

KETAHANAN PANGAN BERKELANJUTAN: PEMBERDAYAAN DESA GUNUNGGIANA LEWAT SAYURAN SEGAR

Ebi Permana, Ageng Widodo, Jannia Asriyaningsih, Nur Fitrhri Auliya, Septia Intan Nuraini, Septiasih, Tusyati, Zahra Andini Rahmat, Fina Mawadah, Emilia Rahmawati

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri
Email: edy.permana88@gmail.com

Abstract

Food security remains one of the most strategic issues in rural development in Indonesia, particularly in areas where communities face limited access to markets and nutritious food. One sustainable solution to strengthen food self-sufficiency is the utilization of home gardens as alternative food sources. The Community Service Program (KKN) uin saizu of Group 44 in Gununggiana Village was designed to enhance household food independence by planting chili, spinach, long beans, and cucumber seedlings. This program applied the Participatory Action Research (PAR) approach, which emphasizes active community involvement through several stages: observation, outreach and education, hands-on planting practices, and continuous mentoring. The results show an increase in community awareness regarding the importance of optimizing home gardens to produce healthy, affordable, and accessible food. Furthermore, the program fostered collective participation, strengthened social bonds among residents, and provided an economic benefit by reducing household expenses for vegetables. In the long term, this initiative has the potential to cultivate a culture of sustainable food production at the household level, thereby supporting family food security and contributing to national food resilience efforts.

Keywords : food security; home gardens; community empowerment.

Abstrak

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan pedesaan di Indonesia, terutama di wilayah yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pasar dan pangan bergizi. Salah satu solusi berkelanjutan untuk memperkuat kemandirian pangan adalah melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) uin saizu Kelompok 44 di Desa Gununggiana dirancang untuk meningkatkan kemandirian pangan keluarga melalui penanaman bibit cabe, bayam, kacang panjang, dan timun. Program ini menggunakan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat pada setiap tahap, meliputi observasi kondisi pekarangan, sosialisasi mengenai ketahanan pangan, praktik penanaman secara langsung, serta pendampingan dalam perawatan tanaman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan

kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan sehat, murah, dan mudah dijangkau. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan partisipasi kolektif, memperkuat nilai gotong royong, serta memberi manfaat ekonomi berupa penghematan pengeluaran rumah tangga untuk sayuran. Dalam jangka panjang, program ini berpotensi menumbuhkan budaya bercocok tanam di pekarangan rumah secara berkelanjutan, sehingga mampu memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus mendukung ketahanan pangan nasional.

Kata Kunci : ketahanan pangan; pekarangan rumah; pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga secara berkelanjutan yang ditunjang oleh akses, ketersediaan, dan konsumsi pangan bergizi seimbang (Mariyati dkk., 2025). Di desa-desa, ketahanan pangan sering menghadapi tantangan akibat keterbatasan ekonomi, akses pasar, serta rendahnya pemanfaatan lahan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan rumah melalui program sustainable food garden (P2L) terbukti dapat mendukung penyediaan pangan sehat sekaligus mengurangi risiko stunting (Khaerah, 2025). Selain itu, pendekatan ini memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui praktik menanam secara mandiri (Budiarto dkk., 2025).

Kegiatan KKN Kelompok 44 di Desa Gununggiana diinisiasi untuk memberikan solusi terhadap masalah pangan dengan cara sederhana namun berdampak besar: menanam cabe, bayam, kacang panjang, dan timun di pekarangan rumah. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan sayuran harian, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ketahanan pangan keluarga.

Ketahanan pangan merupakan salah satu pilar penting pembangunan berkelanjutan. Menurut ("The State of Food Security and Nutrition in the World," 2022), ketahanan pangan dicapai ketika semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat. Di Indonesia, isu ketahanan pangan seringkali menjadi tantangan serius, terutama di pedesaan, di mana akses terhadap pangan bergizi terbatas akibat kondisi ekonomi dan keterbatasan distribusi (Mariyati dkk., 2025).

Pemanfaatan lahan pekarangan menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga. Pekarangan produktif berfungsi sebagai sumber pangan alternatif yang murah, mudah diakses, dan beragam. Penelitian (Kusuma dkk., 2025) di Semarang menunjukkan bahwa pekarangan rumah berperan penting dalam diversifikasi pangan dan menyediakan sayuran bergizi bagi keluarga. Bahkan, model *Pekarangan Pangan Lestari* (P2L) yang digalakkan pemerintah terbukti efektif mengurangi angka stunting di wilayah pedesaan (Khaerah, 2025).

Selain manfaat kesehatan dan gizi, pemanfaatan pekarangan juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi keluarga. Hasil panen sayuran dapat menekan pengeluaran rumah tangga, dan dalam beberapa kasus dapat dijual untuk menambah pendapatan.

(Budiarto dkk., 2025) menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pertanian sederhana mampu meningkatkan kemandirian ekonomi sekaligus mempererat ikatan sosial warga.

Dalam konteks sosial, pekarangan pangan juga menjadi sarana memperkuat nilai gotong royong masyarakat. Studi (Mariyati dkk., 2025) mengenai gerakan *living warehouse* di Sidoarjo menunjukkan bahwa kegiatan bercocok tanam bersama mampu mempererat solidaritas warga sekaligus memperbaiki ketahanan pangan kolektif. Demikian pula, inovasi digital dalam bentuk aplikasi pendampingan pertanian terbukti meningkatkan motivasi masyarakat dalam bercocok tanam (Ulumi dkk., 2025).

Melihat urgensi tersebut, KKN Kelompok 44 Desa Gununggiana merancang program pemberdayaan masyarakat dengan konsep ketahanan pangan berbasis pekarangan rumah. Kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi, praktik penanaman bibit cabe, bayam, kacang panjang, dan timun, serta pendampingan perawatan tanaman. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kemandirian pangan, sekaligus memanfaatkan potensi pekarangan yang selama ini belum optimal. Dengan cara ini, diharapkan terbentuk sistem pangan keluarga yang berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan adalah **Participatory Action Research (PAR)**, yang menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam seluruh proses kegiatan (Ulumi dkk., 2025). Tahapan pelaksanaan meliputi:

1. Observasi

Tim KKN melakukan survei kondisi pekarangan warga dan kebiasaan konsumsi pangan.

2. Sosialisasi

Penyuluhan mengenai pentingnya ketahanan pangan keluarga dan manfaat pemanfaatan pekarangan rumah.

3. Praktik langsung

Penanaman bibit cabe, bayam, kacang panjang, dan timun di halaman rumah warga bersama tim KKN.

4. Pendampingan dan monitoring

Warga didampingi dalam perawatan tanaman dan penerapan teknik sederhana pertanian ramah lingkungan.

5. Evaluasi

Diskusi bersama warga mengenai hasil, manfaat, dan rencana keberlanjutan program.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Melalui PAR, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga ikut berperan sebagai pelaku utama yang memiliki pengalaman langsung dan rasa memiliki terhadap program. Hal ini penting agar kegiatan yang dilakukan tidak berhenti pada saat program KKN selesai, tetapi dapat dilanjutkan secara mandiri oleh warga desa.

Secara garis besar, pelaksanaan program KKN Kelompok 44 di Desa Gununggiana berfokus pada dua kegiatan pokok, yaitu sosialisasi mengenai ketahanan pangan dan praktik penanaman bibit sayuran di pekarangan rumah warga. Kedua tahapan ini saling melengkapi: sosialisasi berfungsi untuk membangun pengetahuan dan kesadaran masyarakat, sementara praktik penanaman bertujuan memberikan keterampilan nyata yang dapat langsung diterapkan:

1. Sosialisasi tentang Ketahanan Pangan

Tahap sosialisasi dilaksanakan sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Kegiatan ini dilakukan melalui penyuluhan dan diskusi yang disampaikan oleh tim KKN. Materi yang diberikan mencakup pengertian ketahanan pangan, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif yang sehat, murah, dan mudah dijangkau.

Dalam penyampaian materi, tim KKN menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga seluruh lapisan masyarakat, termasuk ibu rumah tangga dan lansia, dapat mengerti isi penyuluhan. Selain itu, tim juga menampilkan contoh-contoh nyata mengenai bagaimana pemanfaatan lahan pekarangan dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk membeli sayuran di pasar.

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah presentasi interaktif, tanya jawab, serta diskusi kelompok kecil. Warga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman pribadi maupun kendala yang mereka hadapi, misalnya keterbatasan lahan, kurangnya pengetahuan cara menanam, atau masalah hama tanaman. Dengan demikian, sosialisasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga partisipatif.

Tujuan utama dari kegiatan sosialisasi adalah agar masyarakat memahami bahwa ketahanan pangan bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga bisa diwujudkan dari tingkat keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Indikator keberhasilan sosialisasi dapat dilihat dari tingginya partisipasi warga dalam bertanya, berdiskusi, dan antusiasme mereka untuk mengikuti tahap berikutnya, yaitu praktik penanaman.

2. Praktik Penanaman Bibit Sayuran

Setelah sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan praktek langsung penanaman bibit sayuran. Bibit yang ditanam meliputi cabe, bayam, kacang panjang, dan timun. Pemilihan jenis tanaman ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sayuran tersebut merupakan bahan pangan sehari-hari yang banyak dikonsumsi masyarakat, memiliki waktu panen relatif singkat, serta mudah dibudidayakan di pekarangan rumah.

Praktik penanaman dilakukan secara gotong royong antara warga dan tim KKN. Tim terlebih dahulu memberikan demonstrasi teknik penanaman mulai dari pengolahan tanah sederhana, cara membuat lubang tanam, menanam bibit, hingga penyiraman pertama. Selain itu, diperkenalkan pula penggunaan pupuk organik yang berasal dari limbah dapur, seperti sisa sayuran atau kulit buah, untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Setiap keluarga peserta diberikan bibit untuk ditanam di pekarangan rumah masing-masing dengan pendampingan langsung dari tim KKN. Selama proses penanaman, warga didorong untuk mencoba sendiri agar memiliki keterampilan

praktis, bukan hanya sekadar menonton demonstrasi. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana memperkuat nilai gotong royong, karena sebagian warga saling membantu satu sama lain dalam menyiapkan lahan dan menanam bibit. Tujuan dari praktik penanaman adalah memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat agar mereka memiliki keterampilan bercocok tanam yang sederhana namun bermanfaat. Dengan keterampilan ini, diharapkan warga dapat melanjutkan kegiatan menanam secara mandiri, bahkan mengembangkannya dengan menambah jenis tanaman lain di kemudian hari.

Indikator keberhasilan tahap ini terlihat dari antusiasme warga yang menanam bibit di pekarangan masing-masing serta munculnya komitmen untuk merawat tanaman hingga panen. Selain itu, keberhasilan juga dapat diukur dari jumlah bibit yang berhasil tumbuh sehat sebagai hasil dari perawatan warga.

Walaupun kegiatan KKN memiliki keterbatasan waktu, metode PAR mendorong adanya kesinambungan setelah program berakhir. Oleh karena itu, setelah tahap sosialisasi dan penanaman, masyarakat diajak untuk menyusun rencana sederhana keberlanjutan. Rencana ini meliputi perawatan tanaman secara rutin, berbagi hasil panen dengan tetangga, serta kemungkinan pembentukan kelompok kecil yang berfokus pada pemanfaatan pekarangan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya berhenti pada satu kali panen, tetapi menjadi kebiasaan baru dalam menjaga ketahanan pangan keluarga di Desa Gununggiana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan KKN di Desa Gununggiana selaras dengan berbagai program serupa yang telah diterapkan di Indonesia. Misalnya, Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang digagas oleh Kementerian Pertanian terbukti mampu meningkatkan diversifikasi pangan dan ketersediaan sayuran bagi keluarga. Penelitian (Anindya dkk., 2021) menunjukkan bahwa KRPL berhasil menekan biaya belanja rumah tangga serta meningkatkan konsumsi sayur-mayur, terutama pada keluarga dengan anak balita.

Selain itu, di wilayah perkotaan, konsep urban farming juga berkembang pesat sebagai solusi keterbatasan lahan. (Pratiwi dkk., 2021) menemukan bahwa urban farming berbasis hidroponik dan vertikultur di Yogyakarta tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan keluarga, tetapi juga mendorong lahirnya komunitas baru yang peduli lingkungan. Meskipun berbeda konteks (desa vs kota), prinsip dasar yang digunakan sama, yaitu pemanfaatan ruang terbatas untuk produksi pangan berkelanjutan.

Dengan demikian, program penanaman sayuran di Desa Gununggiana dapat dipandang sebagai kelanjutan sekaligus variasi lokal dari inisiatif nasional dan internasional. Persamaan terletak pada tujuan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, sementara perbedaannya terletak pada pendekatan berbasis gotong royong dan kearifan lokal yang lebih kuat di pedesaan. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa meskipun kondisi geografis dan sosial-ekonomi berbeda, strategi pemanfaatan lahan pekarangan tetap relevan sebagai solusi berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pangan.

1. Sosialisasi dan Partisipasi Warga

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh tim KKN Kelompok 44 mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat Desa Gununggiana. Warga mengikuti kegiatan dengan antusias, ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan serta diskusi aktif mengenai cara-cara sederhana memanfaatkan pekarangan rumah. Materi yang disampaikan mengenai konsep ketahanan pangan keluarga serta pentingnya gizi seimbang melalui konsumsi sayuran segar dinilai relevan dengan kondisi sehari-hari masyarakat.

Sebelumnya, sebagian besar warga menganggap pekarangan rumah hanya sebagai halaman biasa tanpa nilai ekonomis yang berarti. Namun setelah sosialisasi, mereka menyadari bahwa pekarangan memiliki potensi besar untuk ditanami sayuran yang dapat memenuhi kebutuhan pangan harian. Kesadaran ini sejalan dengan penelitian (Kusuma dkk., 2025) yang menegaskan bahwa *home garden* atau kebun pekarangan memiliki kontribusi nyata dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, khususnya dalam menyediakan sumber pangan sehat dengan biaya yang relatif murah.

Selain peningkatan pengetahuan, sosialisasi juga berhasil membangkitkan motivasi warga untuk mencoba langsung menanam. Hal ini penting karena dalam pemberdayaan masyarakat, pemahaman saja tidak cukup; perlu adanya dorongan untuk bertindak nyata. Oleh karena itu, tahap sosialisasi dapat dikatakan berhasil karena mampu menumbuhkan partisipasi aktif warga, yang kemudian berlanjut pada tahap praktik penanaman.

2. Praktik Penanaman

Setelah mengikuti penyuluhan, warga bersama tim KKN melaksanakan praktik penanaman bibit sayuran yang meliputi cabe, bayam, kacang panjang, dan timun. Pemilihan jenis tanaman ini didasarkan pada dua pertimbangan utama: pertama, tanaman tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat sehari-hari; kedua, jenis sayuran tersebut relatif mudah dibudidayakan serta memiliki masa panen yang cukup singkat, sehingga warga dapat segera merasakan hasil dari kegiatan ini.

Proses penanaman dilakukan secara gotong royong dengan pendampingan dari tim KKN. Warga diajarkan mulai dari cara menyiapkan media tanam, teknik penanaman bibit, hingga cara penyiraman yang efektif. Beberapa warga bahkan berinisiatif memanfaatkan barang bekas, seperti botol plastik dan kaleng, sebagai wadah tanam alternatif, sehingga kegiatan ini sekaligus mengajarkan prinsip pemanfaatan limbah rumah tangga.

Selain meningkatkan ketersediaan pangan, kegiatan ini juga menumbuhkan nilai kebersamaan. Warga saling membantu dalam menyiapkan lahan dan menanam bibit, sehingga tercipta suasana kerja kolektif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mariyati dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa keberadaan pekarangan produktif tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial di tingkat masyarakat desa.

3. Manfaat Ekonomi dan Sosial

Dampak awal dari program ini dapat dilihat dari sisi ekonomi maupun sosial.

- a. Manfaat Ekonomi: Dengan adanya pekarangan produktif, warga dapat menghemat pengeluaran rumah tangga untuk membeli sayuran harian. Misalnya, satu rumpun bayam yang ditanam di pekarangan dapat dipanen dalam waktu sekitar 25–30 hari, dan hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga. Dalam jangka panjang, jika jumlah tanaman ditambah, masyarakat berpotensi tidak hanya memenuhi kebutuhan sendiri, tetapi juga menjual hasil panen berlebih ke tetangga atau pasar setempat. Dengan demikian, pekarangan produktif dapat berperan sebagai sumber pendapatan tambahan.
- b. Manfaat Sosial: Program ini turut memperkuat hubungan sosial antarwarga. Terbentuk kelompok kecil masyarakat yang saling membantu dalam merawat tanaman, berbagi pupuk organik, atau bertukar hasil panen. Pola interaksi ini mirip dengan gerakan *living warehouse movement* di Gelam Village (Mariyati dkk., 2025), di mana warga secara kolektif membangun ketahanan pangan melalui kerja sama berbasis komunitas. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kemandirian, gotong royong, dan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

4. Dampak Jangka Panjang

Jika dijalankan secara berkelanjutan, program penanaman sayuran di pekarangan ini berpotensi menumbuhkan budaya bercocok tanam di Desa Gununggiana. Dengan membiasakan masyarakat menanam dan mengonsumsi hasil pekarangannya sendiri, ketahanan pangan keluarga akan semakin kuat, bahkan di masa-masa sulit seperti fluktuasi harga pasar atau krisis pangan.

Selain itu, kegiatan ini juga memiliki dampak kesehatan karena sayuran yang dikonsumsi lebih terjamin kesegarannya dan bebas dari bahan kimia berlebihan. Dengan demikian, risiko gizi buruk atau stunting dapat diminimalkan, sejalan dengan penelitian (Khaerah, 2025) yang menunjukkan bahwa program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) efektif dalam meningkatkan status gizi masyarakat di wilayah pedesaan.

Dari sisi sosial-ekonomi, kegiatan ini membuka peluang terbentuknya kelompok masyarakat mandiri yang berfokus pada pengembangan pertanian pekarangan. Jika dikelola dengan baik, kelompok ini dapat berkembang menjadi koperasi pangan desa yang mampu menyediakan bibit, pupuk, dan bahkan memasarkan hasil panen. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya terbatas pada peningkatan ketersediaan sayuran, tetapi juga pada penguatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat desa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan KKN Kelompok 44 UIN SAIZU Purwokerto di Desa Gununggiana dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat mengenai pentingnya ketahanan pangan berbasis pekarangan rumah. Melalui dua kegiatan utama, yaitu sosialisasi ketahanan pangan dan praktik penanaman bibit sayuran (cabe, bayam, kacang panjang, dan timun), masyarakat memperoleh pengetahuan baru sekaligus keterampilan praktis dalam mengelola lahan yang sebelumnya kurang termanfaatkan.

Dampak nyata dari program ini terlihat dalam dua dimensi. Pertama, dampak jangka pendek berupa ketersediaan sayuran segar yang dapat langsung dikonsumsi

oleh keluarga, sehingga mengurangi pengeluaran belanja harian. Kedua, dampak jangka panjang berupa terbentuknya pola pikir baru bahwa pekarangan rumah dapat dijadikan sumber pangan alternatif yang berkelanjutan. Hal ini berpotensi melahirkan budaya bercocok tanam yang secara konsisten dipraktikkan masyarakat, sehingga ketahanan pangan keluarga akan semakin kuat, bahkan dalam kondisi ekonomi yang sulit atau saat harga pangan di pasar mengalami kenaikan.

Selain aspek pangan, kegiatan ini juga memberikan manfaat tambahan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara ekonomi, pemanfaatan pekarangan membantu menghemat pengeluaran rumah tangga, dan dalam jangka panjang dapat dikembangkan menjadi usaha kecil berbasis hasil panen. Dari sisi sosial, kegiatan ini menumbuhkan semangat gotong royong, solidaritas antarwarga, dan terbentuknya kelompok kecil yang saling mendukung dalam perawatan tanaman. Sementara itu, dari sisi lingkungan, penggunaan pupuk organik sederhana dan pemanfaatan barang bekas sebagai media tanam turut mendorong terciptanya perilaku ramah lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program KKN ini bukan hanya sekadar intervensi sesaat, tetapi menjadi pemicu perubahan perilaku masyarakat menuju kemandirian pangan. Diharapkan masyarakat Desa Gununggiana dapat melanjutkan dan mengembangkan program ini secara mandiri, baik dengan memperluas jenis tanaman, memperkuat kelompok tani pekarangan, maupun berkolaborasi dengan pihak pemerintah desa untuk mendukung keberlanjutan. Jika hal ini tercapai, maka pemanfaatan pekarangan rumah tidak hanya akan berfungsi sebagai strategi ketahanan pangan keluarga, tetapi juga menjadi budaya baru yang mengakar dalam kehidupan masyarakat desa, serta berkontribusi terhadap pencapaian ketahanan pangan nasional secara lebih luas.

Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan strategi pengembangan lanjutan. Pemerintah desa dapat berperan dengan memfasilitasi pembentukan kelompok tani pekarangan atau koperasi pangan desa yang menyediakan bibit, pupuk organik, serta wadah pemasaran hasil panen. Perguruan tinggi juga dapat melanjutkan pendampingan melalui program pengabdian masyarakat berkelanjutan, misalnya dengan mengadakan pelatihan hidroponik atau teknologi pertanian sederhana berbasis digital.

Selain itu, sinergi dengan program pemerintah seperti *Pekarangan Pangan Lestari (P2L)* dapat memperluas dampak kegiatan ini, terutama dalam pencegahan stunting dan peningkatan gizi keluarga. Dengan dukungan berbagai pihak, program sederhana ini berpotensi berkembang menjadi model ketahanan pangan desa yang mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, D. A. E., Putri, D. N., & Priambodo, N. D. (2021). Efektivitas Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Selama Pandemi Di Kota Kediri. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 5(1), 8–17.
<https://doi.org/10.32585/ags.v5i1.1278>
- Budiarto, R., Sutari, W., Arief Soleh, M., Nuraini, A., Mubarak, S., Rasiska, S., Istifadah, N., & Djaya, L. (2025). Melon cultivation guidance for empowering women in Pajagan Village, Sumedang Regency. *Indonesian Journal of Community Services Cel*, 4(2), 35–41.
<https://doi.org/10.70110/ijcsc.v4i2.96>
- Khaerah, M. (2025). *Optimizing the Sustainable Food Garden Program (P2L): An Effective Solution for Alleviating Stunting in Kolaka Regency* (hlm. 362– 372). https://doi.org/10.2991/978-94-6463-791-5_38
- Kusuma, L. A., Rahmadhani, S. E., Anam, Z. K., Nadhira, S., Yasa, A., Saensouk, Su., & Setyawan, A. D. (2025). Ethnobotanical assessment of edible plant diversity in homegarden of Semarang District, Central Java, Indonesia. *Asian Journal of Ethnobiology*, 8(1), 116–139.
<https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y080110>
- Mariyati, I. L., Ainiyah, R. D., Prasetyo, M. D. M., & Irawati, S. O. (2025). Pemberdayaan Ranting Aisyiyah Melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah Sebagai Gerakan Lumbung Hidup Di Desa Gelam, Kecamatan Candi. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(1), 1–19. <https://ijccd.umsida.ac.id>,
- Pratiwi, Y., Darwis, D., Fitriani, E., Sutrisno, M. G., Dewi, G. C., & Aulia, M. F. (2021). Urban Farming Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Di Desa Kaliabang Tengah, Bekasi Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 64–73.
- The State of Food Security and Nutrition in the World. (2022). Dalam *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022*. FAO. <https://doi.org/10.4060/cc0639en>
- Ulumi, D. I., Perwitasari, A., Azalia, C. O., Hadiansmah, A. A., & Montass, R. A. (2025). An Interactive Mobile Application for Gardening Education and Community Empowerment Developed Using the Waterfall Method. *Media Online*, 5(4), 646–654. <https://doi.org/10.47065/bulletincsr.v5i4.468>

